

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH LUWUK

THE ROLE OF GUIDANCE AND COUNSELING TEACHER IN INCREASING STUDENT DISCIPLINE AT SMA MUHAMMADIYAH LUWUK

Faizah Mangerang

Bimbingan dan Konseling, Universitas Tompotika Luwuk Banggai
Email: fazamangerang7@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Luwuk. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinansiswa di SMA Muhammadiyah Luwuk. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 25 orang siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Luwuk. Instrumen dalam penelitian ini yakni: lembar observasi ini dilakukan untuk mengamati peran guru BK dan perilaku siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut, dan pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut bagaimana peran Guru BK meningkatkan kedisiplinan dan studi dokumentasi adalah mencari literatur jurnal yang mendukung penelitian tersebut. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah dengan cara memberikan contoh (*role model*), memberikan hukuman atau hadiah, konsisten, disiplin, kerjasama dengan semua *stakeholder* termasuk orang tua, tegas dalam melaksanakan tugas, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar bisa lebih baik (disiplin) serta cekatan.

Kata kunci: Peran Guru, Bimbingan Konseling, Disiplin

ABSTRACT

*The problem in this research is the role of Guidance and Counseling teachers in improving student discipline at Luwuk Muhammadiyah High School. The aim of this research is to determine the role of guidance and counseling teachers in improving student discipline at Luwuk Muhammadiyah High School. This type of research is descriptive qualitative. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The research subjects in this study were 25 class XII students of Luwuk Muhammadiyah High School. The instruments in this research are: this observation sheet was carried out to observe the role of the guidance counselor and the behavior of the students at the school, and an interview guide to obtain further information on how the role of the guidance counselor improves discipline and the documentation study is to look for journal literature that supports the research. The data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research can be concluded that the role of guidance and counseling teachers in improving student discipline in schools is by providing examples (*role models*), giving punishments or rewards, being consistent, disciplined, collaborating with all stakeholders including parents, being firm in carrying out*

tasks, providing guidance. and directions to students so they can be better (disciplined) and more agile.

Keywords: Teacher's Role, Guidance Counseling, Discipline

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk membantu siswa secara sadar dapat menentukan masa depannya serta mampu mempersiapkan dirinya mengisi peran tertentu dengan baik pada masa depan dalam mengembangkan potensi diri agar berguna bagi kehidupannya (Prasetyawan, 2016). Pada dasarnya pendidikan diperlukan untuk meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan manusia, salah satunya pembentukan karakter siswa yang bisa didapatkan dari pendidikan karakter (Yuhana & Aminy, 2019). Pengembangan siswa secara optimal merupakan tanggung jawab besar dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penyelenggara pendidikan yang bermutu sangat penting untuk pengembangan siswa sebagai manusia yang maju, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan sebagai kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi, dan bakat diri. Pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia serta merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan (Makkawaru, 2019). Selanjutnya, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi untuk melaksanakan tugas konservatis, progresif, dan mediasi. Sekolah berfungsi untuk penyesuaian diri anak dan stabilisasi masyarakat, yakni mengembangkan pribadi dan pembentukan kepribadian, transmisi kultural, integrasisosial, inovasi, dan pra-seleksi dan pra-alokasi tenaga kerja (Jurumiah & Saruji, 2020).

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan resmi, memiliki peranan yang sangat berarti dalam usaha mendewasakan siswanya, seperti peningkatan kedisiplinan siswa guna mencapai cita-cita. Akan tetapi, penegakkan disiplin tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan perilaku siswa sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam kedisiplinan banyak sekali faktor pendukung yang harus disiapkan baik oleh siswa, guru pembimbing, maupun sekolah mengingat bahwa penerapan disiplin kepada anak belum bisa diterapkan secara patuh karena belum ditemukannya cara yang cocok dalam penerapannya. Sekolah seperti sebuah rumah yang di sanalah terbentuk keluarga kedua, yakni guru yang berperan sebagai orang tua kedua, dan segala pernak-pernik sekolah yang berada pada posisi kedua bagi anak (Astuti, 2017).

Permasalahan yang dialami terkait kedisiplinan siswa sering kali tidak dapat dihindari, disinilah perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, disamping kegiatan pengajaran. Bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka. Hal tersebut dikarenakan layanan bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, mampu menyelesaikan permasalahan dan mengambil keputusan secara mandiri, berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku (Lubis et al., 2018). Dari berbagai macam sifat bimbingan dan konseling, sifat preventif atau pencegahan mengupayakan terhindarnya individu atau siswa dari akibat yang

tidak menguntungkan, yaitu akibat yang berasal dari hal-hal yang berpotensi sebagai sumber permasalahan. Berbagai kondisi yang ada pada diri siswa dan lingkungannya perlu mendapat perhatian konselor dalam rangka pelaksanaan sifat pencegahan (Prayitno & Amti, 2018).

Menurut (Rufaedah & Maesaroh, 2021) setiap individu (siswa) membutuhkan kedisiplinan karena dengan disiplin siswa dapat berperilaku tidak menyimpang. Dengan disiplin siswa dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, dapat mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya, menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar. Selanjutnya, menurut (Mariah et al., 2019) indikator dari sikap disiplin siswa dapat terlihat ketika siswa dengan taat mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas, dan mengumpulkan setiap tugas yang diberikan. Sedangkan menurut (Agustin et al., 2017) juga berpendapat bahwa indikator sikap disiplin yang perlu dipenuhi siswa selama pembelajaran di dalam kelas dapat ditunjukkan dengan menaati peraturan kelas yang telah disepakati dan tidak terlambat dalam mengikuti seluruh kegiatan kelas. Berdasarkan beberapa indikator sikap disiplin tersebut, siswa perlu taat dalam mengikuti kelas, mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas, dan tepat waktu dalam menghadiri kelas.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 09 November 2022 di SMA Muhammadiyah Luwuk ditemukan bahwa ternyata siswa di SMA Muhammadiyah masih banyak yang kurang disiplin di sekolah terbukti dengan masih adanya siswa telat masuk jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, melawan guru, tidak disiplin cara berpakaian, membuat kegaduhan di kelas dan tidak mentaati tata tertib. Sangat diperlukan peran seseorang dalam hal ini untuk mengurangi perilaku tidak disiplin tersebut. Selanjutnya, penelitian ini mencoba mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peran Guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Salouw et al., 2020) dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa: 1) Peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa merupakan cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda demi untuk menciptakan generasi yang berkarakter dan berintegritas; 2) Guru selalu menekankan kepada siswa untuk berdisiplin dan berkepribadian baik dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang melemahkan ketahanan pribadi, datang di sekolah tepat waktu, tidak mencontek, memakai seragam sesuai aturan yang ditentukan, taat dalam perkataan dan tindakan; dan 3) Dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa atau membina karakter siswa merupakan alternatif utama dalam menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada mata pelajaran, objek atau subjek penelitian, dan juga metode penelitian.

METODE PENELITIAN

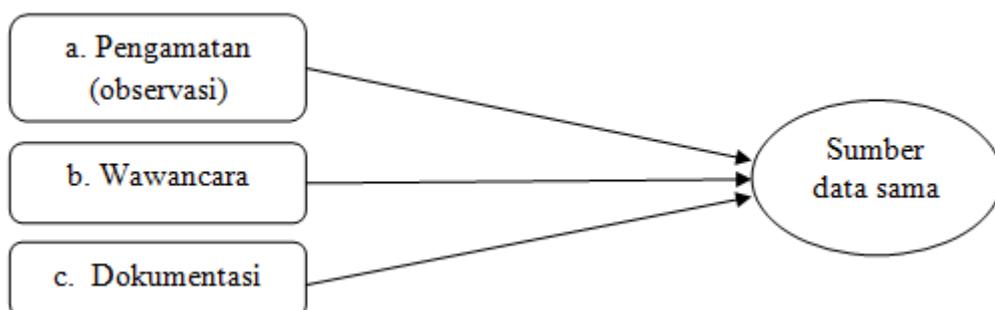
Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Luwuk. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan juga guru bimbingan dan konseling. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang utama adalah peneliti berpartisipasi pada obyek yang diteliti, melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2021). Selanjutnya,

(Miles et al., 2014) menyatakan bahwa terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah: 1) lembar observasi digunakan untuk mengamati peran guru BK dan perilaku siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut, 2) pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut bagaimana peran Guru BK meningkatkan kedisiplinan, dan 3) studi dokumentasi adalah mencari literatur jurnal yang mendukung penelitian tersebut. Analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2021) ada 4 tahap: 1) Pengumpulan data, dalam kegiatan utama pada setiap penelitian adalah pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan (tringulasi), 2) Reduksi data, merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan demikian data-data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, 3) Penyajian data, dan 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan bagan triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D oleh Sugiyono 2021

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Gambaran pengamatan peneliti sebelumnya tentang kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Luwuk menjadi suatu hal yang tidak perlu dibiarkan begitu saja berlalu tanpa adanya penanganan atau pencegahan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terdapat perilaku siswa, antara lain: 1) Sering terlambat masuk sekolah atau tidak tepat waktu masuk di dalam kelas, 2) Membolos kalau guru tidak berada di kelas, 3) Sering mengganggu teman saat jam pelajaran berlangsung, 4) Malas mengerjakan tugas dan tidak tepat waktu dalam mengumpul tugas/latihan soal, 5) Sering mencontek jawaban teman dan mengerjakan PR dan soal latihan atau saat ulangan berlangsung, dan 6) kurang semangat belajar jika tugas/PR terlalu banyak atau kurang dipahami. Kedisiplinan siswa adalah sikap yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, puji dan hukuman dengan paksaan yang tujuannya untuk mencapai kondisi yang baik. Adapun menurut (Kurniawan, 2017) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi

yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Kedisiplinan siswa dalam lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting karena sikap disiplin di dalam sekolah akan menghasilkan karya yang diharapkan.

Berikut hasil wawancara kepada guru bimbingan dan konseling: “Peneliti: *Bagaimana bentuk kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Luwuk?* Guru: *Bentuk kedisiplinan siswa di sini seperti di dalam tata tertib ada poin-poinnya salah satunya dengan menggunakan pakaian seragam yang sesuai dengan aturan, mengumpul tugas namun sering kali malas mengerjakan tugas yang diberikan, terlambat masuk sekolah atau di kelas, sering mengganggu teman saat jam pelajaran berlangsung, kurang aktif belajar, membolos dan sering tidak mengerjakan PR yang diberikan guru di sekolah biasanya hanya mencontek Pekerjaan Rumah (PR) temannya”.*

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa diantaranya siswa B. “Peneliti: *Bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan?* Siswa B: *Guru bimbingan dan konseling memang sangat penting di sekolah, walaupun sebenarnya saya sendiri kesal karena dapat hukuman karena terlambat datang ke sekolah namun dengan adanya guru BK saya bisa menjadi lebih baik.* Peneliti: *Selain membeberkan hukuman apalagi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling?* Siswa B: *Apa ya? Biasanya bimbingan bu, terus biasa juga kunjungan rumah orang tua.* Siswa C: *Guru bimbingan dan konseling walaupun sering memarahi saya, tetapi sebenarnya mereka perhatian dan peduli kepada siswanya yang bermasalah di mana peran guru bimbingan dan konseling juga penting karena selalu memberikan semangat kepada saya.* Selanjutnya, siswa A menyatakan bahwa: *Guru BK selalu berbicara dan mengarahan saya dengan baik, kadang juga memberikan hukuman jika ada pelanggaran dan hadiah jika saya berperilaku disiplin, selain itu tegas dan kadang juga saya merasa takut tapi ternyata bisa paham kondisi saya jika terlambat dan alasan saya jelas misalnya kendaraan bocor ban*”.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bahwa guru bimbingan dan konseling cukup bijak atau empati terhadap siswa yang terlambat atau melakukan pelanggaran tapi dengan alasan yang jelas dan tepat misalnya keterambatan siswa karena kendaraan bermasalah. Kemudian guru bimbingan dan konseling memberikan hukuman dan hadiah jika ada siswa-siswi yang bermasalah dan taat aturan atau berperilaku baik, guru bimbingan dan konseling selalu mengklarifikasi kebenaran jika ada masalah, konsisten, selalu datang lebih awal di sekolah sebelum siswa-siswi datang, dan mengajak semua stakeholder untuk kerja sama dalam meningkatkan kedisiplinan.

Wawancara dengan kepala sekolah tentang peran guru bimbingan dan konseling bahwa: “*guru bimbingan dan konseling itu cukup tegas, disiplin, tepat waktu, sudah bisa dikatakan panutan atau contoh yang baik, gercap ketika ada masalah siswa-siswi, komunikatif*”. Disisi lain peneliti mencoba komunikasi santai dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Luwuk sudah cukup baik. Kepala sekolah menyatakan bahwa: “*Selama ini saya melihat guru BK dalam usaha meningkatkan kedisiplinan siswa, yaitu selalu berusaha menjadi contoh dalam menghargai waktu, menjelaskan peraturan yang*

telah dibuat dan menerapkan peraturan yang sesuai. Dia bersikap tegas jika ada siswa yang berprilaku salah atau melanggar tata tertib sekolah, ia selalu mencoba memahami semua perasaan siswa. Ya empatilah, berkomunikasi yang baik terutama terhadap siswa yang sedang memiliki masalah dengan menjelaskan akibat dari berprilaku yang salah, mematuhi peraturan sekolah secara sadar, dan memiliki kedisiplinan. Bahkan guru bimbingan dan konseling juga meminta kepada kami semua untuk kerjasama mengontrol siswa”.

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah melaksanakan perannya yakni selalu berusaha menjadi contoh dalam disiplin waktu, menjelaskan peraturan yang telah dibuat dan menerapkan peraturan dengan baik. Guru BK bersikap tegas, empati, berkomunikasi yang baik terutama pada siswa yang sedang memiliki masalah dengan menjelaskan akibat dari berprilaku yang salah, mematuhi peraturan sekolah secara sadar, memiliki kedisiplinan, serta mempu bekerjasama dengan baik.

Peran guru bimbingan dan konseling tersebut di atas, sesuai dengan pendapat (Mulyasa, 2019) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa strategi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yaitu: 1) Menumbuhkan konsep diri. Dalam hal ini, guru harus memiliki sikap empatik, menerima, hangat dan terbuka agar peserta didik dapat menumbuhkan konsep dirinya masing-masing, 2) Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, agar guru dapat menerima semua perasaan dan mendorong kepatuhan pada peserta didik, 3) Memberikan konsekuensi-konsekuensi logis dan alami. Siswa dapat melakukan perilaku yang salah. Untuk mencegah hal itu terulang kembali, maka guru harus menunjukkan tujuan dan akibat dari perilaku yang salah tersebut, 4) Klarifikasi nilai. Strategi ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait nilai-nilai untuk dirinya sendiri agar mereka dapat membentuk nilai mereka sendiri, 5) Analisis transaksional. Strategi ini menyarankan agar guru dapat bersikap dewasa dalam berhadapan dengan siswa yang sedang memiliki masalah, 6) Terapi realistik. Strategi ini menyarankan agar guru dapat bersikap positif dan bertanggungjawab. Hal ini dimaksudkan agar sekolah dapat mengurangi kegagalan dan dapat meningkatkan keterlibatan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, 7) Disiplin yang terintegrasi. Strategi ini mengharuskan guru agar tetap mempertahankan dan mengembangkan peraturan, 8) Modifikasi perilaku. Perilaku salah siswa kadang disebabkan oleh lingkungan yang merupakan akibat dari tindakan remediasi. Oleh karena itu, dalam proses meningkatkan kedisiplinan, guru perlu menciptakan lingkungan yang kondusif agar peserta didik terhindar dari perilaku yang salah tersebut, dan 9) Melakukan tantangan kedisiplinan. Di hari pertama sekolah, siswa akan mengalami berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, strategi ini menyarankan guru agar lebih cekatan, terorganisasi dan dalam pengendalian yang tegas. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui siapa yang berada pada posisi sebagai pemimpin.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling sebagai berikut. “Peneliti: upaya apa yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mencegah siswa yang tidak disiplin. Guru BK: “Kami selalu mengajarkan kedisiplinan yang efektif, salah satunya dengan memberikan contoh pada siswa, membuat peraturan yang jelas, bersikap konsisten, tegas dan selalu bekerja sama dengan semua stakeholder termasuk orang tua

siswa". Peneliti: Adakah kendala yang Ibu temukan? Guru BK: Ya pasti, selalu ada kendala tapi pasti ada cara atau strategi yang menjadi solusi untuk meminimalisir masalah tersebut diantaranya misalnya kerjasasama tadi, karena siswa ini banyak masalah, banyak alasan, banyak bohong. Jadi memang sangat diperlukan kerjasama untuk menjalankan kedisiplinan di sekolah ini". Peneliti: Kendala apa saja yang ibu temui? Nah untuk kendala atau penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan kebiasaan anak yang malas mengerjakan PR serta kebiasaan bangun kesiangan. Peneliti: apa sebabnya Bu? Pengaruh teman sebaya dan juga kurangnya perhatian dari orang tua karena sibuk, juga karena jauh dari orang tua. Peneliti: Tindakan Ibu bagaimana? Ya saya tidak pernah bosan memberikan bimbingan dan arahan kepada hal yang lebih baik, lebih disiplin, rajin sekolah dan bisa merubah sikap mereka".

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangatlah tidak mudah tapi harus melakukan bimbingan dan arahan tetap menjadi contoh, menanamkan nilai-nilai yang positif dan yang terpenting adalah guru bimbingan dan konseling harus kerjasama dengan semuanya termasuk orang tua siswa. Adapun faktor pendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinannya itu peran orang tua, usia anak, dan peraturan, (Rochimi & Suismanto, 2019).

Selanjutnya, wawancara dilanjutkan terhadap guru BK. "Peneliti: Apa upaya ibu untuk meningkatkan kedisiplinan? Guru: Saya menyelidiki apa yang menjadi kegemaran atau kesukaan siswa, dan kemudian setelah mengetahuinya saya membantu mengarahkan siswa tersebut agar memiliki kegiatan yang berhubungan dengan kegemarannya itu melalui bimbingan secara pribadi, saya selalu berusaha menunjukkan sikap menerima dan berkomunikasi yang baik dengan siswa dan berbagi permasalahannya termasuk dalam hal ini mendorong dan memberikan pemahaman (konsep) tentang pentingnya membisakan diri untuk selalu disiplin. Gagi siswa yang melakukan hal yang tidak baik maka saya menjelaskan akibat dari perilaku yang salah tersebut agar mereka tidak mengulanginya, saya juga berusaha bekerjasama dengan teman-teman guru, agar sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, kemudian saya menunggakan peraturan yang berlaku di sekolah untuk menangani siswa yang melanggar tata tertib di sekolah, sekaligus saya selalu berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa terhindar dari perilaku yang salah".

Kemudian, "Peneliti: apa yang Ibu lakukan jika ada siswa yang bermasalah? Guru: Saya memberikan nasehat dan hukuman fisik berupa pukulan (mistar) agar ada efek jera dari siswa, itu saya lakukan ketika memang kesalahan yang mereka lakukan sudah berulang-ulang tidak ada perubahan. Namun biasanya saya memberikan bimbingan yang sifatnya kelompok misalnya ada siswa-siswi yang terlambat datang ke sekolah itu kami kumpulkan kami beri bimbingan al-qur'an, menghapal surat setelah itu baru kita suruh menyapu, kalau bimbingan pribadi itu kami memanggil siswa tersebut untuk kami tanyakan tentang kesalahannya, selanjutnya bimbingan orang tua yaitu kami memanggil orang tua dari siswa tersebut agar mereka tau. Karena terkadang orang tua mengira anaknya berangkat ke sekolah akan tetapi anak tersebut tidak datang ke sekolah atau membolos".

Peneliti mengamati guru bimbingan dan konseling tetap mempertahankan dan mengembangkan peraturan, yang sebagaimana tindakan dari seorang guru harus terorganisir.

Guru BK selalu menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa terhindar dari perilaku yang salah, guru BK selalu bersikap positif dan bertanggungjawab, agar sekolah dapat mengurangi kegagalan dan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

KESIMPULAN

Peran guru bimbingan dan konseling dalam peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah dengan cara memberikan contoh (*role model*), memberikan hukuman atau hadiah, konsisten, disiplin, kerjasama dengan semua *stakeholder* termasuk orang tua, tegas dalam melaksanakan tugas, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar bisa lebih baik (disiplin) dan gercap serta cekatan.

REFERENSI

- Agustin, Y. T., Gunanto, E., & Listiani, T. (2017). Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Siswa Kelas IX Pada Pembelajaran Matematika di Suatu Sekolah Kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 32-40. doi:<http://dx.doi.org/10.19166/johme.v1i1.716>.
- Astuti, A. D. (2017). Optimalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menguatkan Nilai-Nilai Moral Remaja Yang Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional: Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Karakter Universitas Ahmad Dahlan*, 27–36.
- Jurumiah, A. H., & Saruji, H. (2020). Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat. *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 1-9.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lubis, A., Elita, Y., & Afriyati, V. (2018). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa SMA Di Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(1). 43-51. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.43-51>.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116-119.
- Mariah, S., Andayani, S. W., & Sari, A. S. (2019). Character Development In Virtual Class. *Conference: International Conference of Science and Technology for the Internet of Things*. Yogyakarta. doi:[10.4108/eai.19-10-2018.2282821](https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2018.2282821).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook. Arizona State University USA: Sage.
- Mulyasa, E. (2019). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetiawan, H. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE: Children Advisory Research and Education*, 4(1), 42-49.
- Prayitno., & Amti, E. (2018). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rochimi, I. F., & Suismanto. (2019). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231-246. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-02>.
- Rufaedah, E. A., & Maesaroh. (2021). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan

- Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Balongan. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 8-15. <https://doi.org/10.31943/counselia.v2i2.10>.
- Salouw, J. H., Suharno., & Talapessy, R. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin untuk Mewujudkan Ketahanan Pribadi Siswa Melalui Pembelajaran PPKn (Studi Kasus di SMA 1 Wonreli Maluku Barat Daya). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3), 380-398. <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.56318>.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). Bandung: Alfabeta.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79-96. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.